

## DARI KI HAJAR KE GENERASI ALFA : RELEVANSI LANDASAN PENDIDIKAN SOSIOLOGIS INDONESIA DI ERA 5.0 BY SYSTEMATIC LITERATUR RIEW

Nur Elih<sup>1</sup>, Didit Kurniadi<sup>2</sup>, Elin Yufriani<sup>3</sup>, Mutoharoh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Bina Bangsa, Banten

<sup>1</sup>[nurelihoofficial88@gmail.com](mailto:nurelihoofficial88@gmail.com), <sup>2</sup>[diditkurninadit12@gmail.com](mailto:diditkurninadit12@gmail.com),  
<sup>3</sup>[elinyufriyani@gmail.com](mailto:elinyufriyani@gmail.com), <sup>4</sup>[mutoharohmutoharoh435@gmail.com](mailto:mutoharohmutoharoh435@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relevance of Indonesian sociological educational foundations inherited from Ki Hajar Dewantara in responding to the characteristics of Generation Alpha in the Society 5.0 era. Social changes driven by technological advancement, digitalization, and artificial intelligence require educational systems to remain rooted in cultural, humanistic, and national values while being adaptive to global challenges. This research employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. Data were collected from national and international journal articles indexed in Google Scholar and indexed SINTA between 2015 and 2025. The literature selection process followed identification, screening, eligibility, and thematic analysis stages. The findings indicate that Ki Hajar Dewantara's educational principles, such as *ing ngarso sung tulodo*, *ing madya mangun karso*, and *tut wuri handayani*, remain highly relevant as a foundation for character building, social literacy, and independent learning among Generation Alpha. Integrating these sociological values with digital technology utilization strengthens a humanistic, inclusive, and sustainable education system in the Society 5.0 era. This study emphasizes the importance of harmonizing local wisdom and technological innovation in developing an adaptive and competitive national education ecosystem.*

**Keywords:** *sociological basic of education, Ki Hajar Dewantara, Generation Alpha, Society 5.0.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi landasan pendidikan sosiologis Indonesia yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi karakteristik Generasi Alfa pada era Society 5.0. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, digitalisasi, dan kecerdasan buatan menuntut sistem pendidikan untuk tetap berakar pada nilai-nilai budaya, kemanusiaan, dan kebangsaan, sekaligus adaptif terhadap tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks pada Google Scholar yang terindeks SINTA dalam rentang tahun 2015–2025.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, seperti *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso*, dan *tutwuri handayani*, masih relevan sebagai fondasi pembentukan karakter, literasi sosial, dan kemandirian belajar Generasi Alfa. Integrasi nilai-nilai sosiologis tersebut dengan pemanfaatan teknologi digital mampu memperkuat pendidikan yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan di era Society 5.0. Penelitian ini menegaskan pentingnya harmonisasi antara kearifan lokal dan inovasi teknologi dalam membangun ekosistem pendidikan nasional yang adaptif dan berdaya saing.

**Kata kunci:** landasan sosiologis pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Generasi Alfa, Society 5.0.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sejatinya adalah sesuatu hal yang memiliki peran penting sebagai pondasi kehidupan manusia maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan sebaik mungkin dengan berorientasi ke masa depan. Pendidikan dalam sebuah negara dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Ki Hajar Dewantara sebagai menteri pendidikan negara Indonesia yang pertama mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah memenuhi kebutuhan dalam tumbuh kembang anak. Pendapat tersebut dapat dimaknai sebagai usaha untuk membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya. Harapannya adalah manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan

tertinggi dalam hidup (Indah Aditya Putri & Liesna Andriany, 2024). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara berikutnya adalah penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan melalui pendidikan nasional. Maksudnya adalah bahwa pendidikan dan pengajaran untuk rakyat haruslah di prakarsai dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri dan kemudian oleh negara Indonesia setelah ia berdiri. Dasar atau asas pendidikan nasional (Taman Siswa) adalah Panca Dharma yakni prinsip kodrat alam (basic of nature), prinsip kemerdekaan (basic of independence), prinsip kebudayaan (basic of culture), prinsip kebangsaan (Basic of nation), prinsip kemanusiaan (basic of humanity). Muatan pendidikannya harus selaras dengan landasan hidup bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia yang dalam perkataan Ki Hajar Dewantara

harus selaras dengan penghidupan bangsa (maatschappelijk) dan kehidupan bangsa (cultureel) (Dewantara dalam Sutrisno & Zuchdi, 2023). Di tengah revolusi teknologi yang semakin canggih, dunia memasuki era Society 5.0, sebuah fase di mana kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data terintegrasi dalam kehidupan manusia. Era ini menjadi latar tumbuh kembang Generasi Alfa, anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Mereka adalah digital native sejati, yang sejak awal kehidupannya dikelilingi oleh kecanggihan teknologi dan memanfaatkannya secara intensif untuk belajar, bermain, dan berinteraksi (Amalia et al., 2025). Sebagai makhluk sosial, manusia bersifat saling membutuhkan satu sama lain, oleh sebab itulah pada dasarnya rasa saling membutuhkan merupakan tanda bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang senantiasa beradaptasi dengan sekitarnya. Rasa saling membutuhkan dalam ranah sosial ini terjadi dan dilakukan oleh manusia dalam ranah individu satu dengan individu lainnya, individu dengan masyarakat, dan antar lapisan kelompok masyarakat. Studi pendidikan merupakan proses

yang dilakukan oleh kelompok atau individu dalam rangka memahami tentang pendidikan, sedangkan praktik pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga, kelompok kepada individu ataupun kepada kelompok lain yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini landasan pendidikan memperlihatkan bahwa maksud dari landasan pendidikan sosiologis adalah asumsi yang merupakan dasar studi pendidikan maupun praktik pendidikan (Ani Maghfiroh & Lailatur Rohmah, 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan berbasis karakter, transformasi pendidikan digital, serta implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan kontemporer. Namun, kajian yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif sosiologis pendidikan dari pemikiran klasik Ki Hajar Dewantara dengan karakteristik Generasi Alfa dalam kerangka *Society 5.0* masih relatif terbatas. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan sintesis literatur yang komprehensif untuk memetakan pola temuan, kesenjangan penelitian, serta potensi pengembangan konsep

pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai studi yang membahas relevansi landasan pendidikan sosiologis Indonesia dari perspektif Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi tantangan pendidikan Generasi Alfa di era *Society 5.0*. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus pendidikan nasional serta rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang berakar pada nilai budaya sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data diperoleh dari artikel ilmiah yang di publikasi pada database Google Scholar dalam rentang 5 tahun terakhir. Berikut tahapan proses seleksi yang dilakukan untuk mendapatkan penelitian, yaitu:

- 1) **Identifikasi**, mengumpulkan seluruh artikel berdasarkan kata kunci.
- 2) **Penyaringan awal**, membaca judul dan abstrak untuk memastikan relevansi.
- 3) **Kelayakan**, membaca teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi.
- 4) **Inklusi**, menetapkan artikel terpilih sebagai bahan analisis akhir.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mencatat informasi penting dari setiap artikel meliputi tujuan penelitian, konsep utama, temuan, dan implikasi pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan **analisis tematik kualitatif**, dengan langkah: reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, serta sintesis temuan. Tema utama difokuskan pada nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, dimensi sosiologis pendidikan, karakteristik generasi Alfa, dan tuntutan pendidikan di era *Society 5.0*.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Landasan Sosiologis Menurut Ki Hajar Dewantara**

Konsep pemikiran KHD mengenai pendidikan yang sesuaidengan kodrat alam dan zaman, memiliki beberapa aspek yang harus di penehui diantaranya:

1. Asas Pendidikan Menuntun Asas pendidikan menuntun memiliki makna bahwasanya pendidikan dan pengajaran memiliki makna yang berbeda dimana, pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Mengajar diartikan sebagai sebuah proses dalam pendidikan bertujuan untuk membagikan pengetahuan serta keterampilan guna membekali anak dalam menjalankan keidupannya. Sedangkan pendidikan, diartikan sebagai sebuah pedoman bagi manusia guna mencapai keamanan dan kesejahteraan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dalam lingkup sekolah, pendidikan diartikan sebagai sebuah desain dalam menciptakan suasana atau tempat yang baik bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh, merdeka dalam belajar, serta dapat menghargai diri sendiri juga orang lain. Dalam pemikiran pemikiran KHD guru diibaratkan sebagai petani. Sedangkan siswa sebagai benih tanaman. Dimana memiliki arti bahwa, guru disini sebagai pemimpin yang

“menuntun” dalam pembelajaran dimana memiliki peran dalam hal pemberian bimbingan dan penentu arah perkembangan seorang anak.

2. Kodrat dan Budi Pekerti Kodrat disini memiliki makna yang berkaitan dengan potensi atau bakat yang dimiliki anak. Selain itu kodrat lain yang dimiliki anak ialah kodrat bermain, sebab jika anak memiliki kodrat tersebut anak menjalankan kehidupannya sesuai dengan alur pendidikan anak. Dimana, didalamnya terdapat konsep belajar sambil bermain. Selain adanya kodrat juga terdapat budi pekerti. Budi pekerti didefinisikan sebagai sebuah kunci dalam mencapai keharmonisan pada kehidupan anak. Untuk mewujudkan keharmonisan pada anak maka, diperlukan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua agar anak dapat mencapai keharmonisannya (Irianti, 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara juga mengingatkan pada pendidik untuk terbuka terhadap perkembangan zaman dan mempelajari hal-hal baik untuk

kemudian diberikan kepada peserta didik. Ki Hajar Dewantara telah menurunkan kepada kita berbagai pemikiran terkait implementasi pendidikan pengajaran dan pembelajaran yang bermula pada budaya Indonesia. Pemikiran beliau terkait pendidikan dan kebudayaan yang khas berdasarkan budaya Indonesia memberikan kontribusi yang besar pada pendidikan yang dirasakan sekarang (Indah Aditya Putri & Liesna Andriany, 2024).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku bagian pertama, ada Tri Pusat Pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Ketiga pendidikan itu ialah pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan alam pergerakan pemuda (Fanny, 2022). Gagasan ini menyoroti bahwa pendidikan bukan hanya tugas sekolah, keluarga dan masyarakat juga harus berpartisipasi aktif dalam membantu membentuk moral anak. Program-program yang secara aktif melibatkan orang tua dan masyarakat, seperti pendidikan berbasis lingkungan dan kemitraan sekolah dengan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merupakan contoh penerapan Tri Pusat Pendidikan.

Hambatan utama dalam menerapkan Tri Pusat Pendidikan adalah mengkoordinasikan tujuan pendidikan dari ketiga pusat tersebut dan memastikan bahwa setiap komponen bekerja sama dengan komponen lainnya (Maryance et al dalam Wahyu Sihab & Mukhsin Achmad, 2025). Pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif dapat terhambat oleh ketidakseimbangan peran di antara ketiganya, seperti kurangnya dukungan masyarakat atau keluarga (Wahyu Sihab & Mukhsin Achmad, 2025).

Indonesia memiliki semboyan yang diprakasai oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Semboyan itu dikenal sebagai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Kumpulan peran yang cukup lengkap, yaitu: menjadi teladan, memberikan semangat/motivasi, dan memberikan kekuatan. Apabila semboyan itu dilaksanakan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap anak didiknya. *Ing ngarsa sung tuladha*, berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. Anak akan melakukan apa

yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak baik pula perilakunya. Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru. Ing madya mangun karsa, berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran - pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini (Wardani et al., 2024). Landasan sosiologis ini merujuk pada konteks manusia sebagai makhluk sosial. Landasan ini menjadi acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu (guru dan siswa).

Guru merupakan generasi yang memungkinkan siswanya untuk mengembangkan diri. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri siswa. Meskipun pendidikan itu cakupannya sangat luas tidak hanya di sekolah tapi juga bisa berlangsung di lingkungan keluarga, dan masyarakat ( Heni Listiana et al dalam Latifa & Arifmiboy, 2023).

### **Karakteristik Sosial dan Budaya Generasi Alfa**

Karakteristik Generasi Alpha di Era Society 5.0 Generasi Alfa, yakni anak-anak yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sangat didominasi oleh teknologi digital dan konektivitas tinggi. Istilah Generasi Alfa pertama kali diperkenalkan oleh peneliti sosial dan pembicara Mark McCrindle melalui tulisannya di Business Insider. McCrindle memperkirakan bahwa sekitar 2,5 juta anak dari generasi ini lahir setiap minggunya di seluruh dunia. Ia juga memprediksi Generasi Alfa akan menjadi generasi yang paling akrab dengan teknologi internet. Di sisi lain, ia menyoroti potensi kecenderungan tinggi terhadap ketergantungan gawai, rendahnya keterampilan sosial,

menurunnya kreativitas, dan menguatnya sikap individualistik (Umardin dalam Amalia et al., 2025). Generasi Alfa hidup dalam era Society 5.0, suatu tatanan masyarakat baru yang berupaya mengintegrasikan kecanggihan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan Big Data ke dalam kehidupan manusia untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Susilo dalam Amalia et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik sosial Generasi Alfa menjadi penting agar strategi pendidikan karakter dapat disesuaikan secara kontekstual dengan realitas era Society 5.0. Berikut adalah beberapa karakteristik utama mereka:

1. Keterampilan Digital yang Tinggi Generasi Alfa disebut sebagai true digital natives, karena sejak lahir mereka telah akrab dengan teknologi canggih seperti smartphone, tablet, asisten digital, dan internet of things (IoT). Kehidupan mereka sangat lekat dengan interaksi digital, baik dalam konteks hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran. Generasi Alfa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu melakukan

multitasking dengan baik. Sebagai contoh, anak-anak dari generasi ini cenderung dapat bermain game sambil menonton video atau berinteraksi di media sosial secara bersamaan. Berbekal akses luas terhadap informasi, Generasi Alfa berpotensi menjadi generasi yang sangat terdidik, karena memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Dwistia dalam Amalia et al., 2025). Generasi Alfa menunjukkan kefasihan teknologi yang tinggi, konektivitas global, dan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan platform komunikasi baru. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada teknologi digital, masalah privasi, dan risiko terhadap kesehatan mental tetap menjadi perhatian. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta menyesuaikan strategi komunikasi dengan preferensi generasi yang sangat terhubung ini (Amalia et al., 2025).

2. Keterbukaan dalam Mengekspresikan Diri Generasi Alfa cenderung lebih vokal dan berani dalam menyampaikan pendapat bahkan terhadap figur otoritas. Hal ini



bukanlah sekadar bentuk ketidakpatuhan, melainkan refleksi dari kenyamanan mereka dalam menantang norma-norma konvensional yang dianggap tidak relevan dengan nilai-nilai zaman mereka. Menurut Dr. Catherine Nobile, sikap ini menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman untuk mempertanyakan praktik konvensional dan menyatakan opini mereka (Amalia et al., 2025)

3. Kecenderungan Individualisme dan Kemandirian mengidentifikasi bahwa Generasi Alfa menunjukkan perilaku yang lebih individualistis dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih mandiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta tampak lebih emosional dan sadar diri. Namun, mereka juga dapat bersikap lebih tertutup dalam komunikasi dan lebih fokus pada diri sendiri (Apaydin dan Kaya dalam Amalia et al., 2025) .

4. Pengaruh Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Generasi Alfa tumbuh dalam era ketika media sosial memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif pada generasi ini berhubungan dengan peningkatan risiko kecanduan, penguatan

idealisasi penampilan, dan penurunan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan platform untuk ekspresi diri, ia juga membawa tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Piccerillo et al., dalam Amalia et al., 2025). Gen Alfa perlu belajar bagaimana mengelola perilaku mereka sendiri, menangani perilaku orang lain, mengatur diri sendiri, dan menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan komunitas (digital) tempat mereka tinggal. Selain mengembangkan sumber daya manusia, modal sosial, dan modal pengambilan keputusan, pendidik perlu mengembangkan berbagai kebiasaan berpikir untuk gen ini termasuk mendengarkan dengan empati, metakognisi, fleksibilitas, dan pemecahan masalah, terutama ketika berhadapan dengan dunia digital (Damayanti et al., 2024)

### **Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0**

Istilah "Society 5.0" mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Saat society 5.0 berlangsung, robot dan AI berbasis big data akan digunakan untuk

menggantikan atau menambah tenaga manusia. Teknologi era "masyarakat 5.0" telah memunculkan nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan ras dan etnis serta yang didasarkan pada usia, jenis kelamin, dan bahasa, dan akan menawarkan barang dan jasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai individu serta kebutuhan sejumlah besar orang. Gagasan "Society 5.0" adalah gagasan sosial yang menggunakan teknologi untuk berpusat pada individu. Hal ini diharapkan mampu memberikan nilai baru dalam menjembatani kesenjangan teknologi antara masyarakat dan ekonomi. Menurut Mayumi Fukuyama, gagasan society 5.0 pada dasarnya adalah untuk mempermudah orang dalam menjalani hidupnya. Manusia akan semakin dimanjakan dalam berbagai kegiatan mereka berkat berbagai kemajuan teknologi. Menyadari bahwa manusia adalah inti dari semua kehidupan—sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya—adalah dasar dari gagasan ini. Istilah "society 5.0" sendiri merupakan perluasan dari terminologi ras yang telah terjadi di banyak negara sebagai akibat dari pergeseran budaya dari tradisional ke

teknologi (transformasi digital)(Susilo Surahman dalam Ridho et al., 2022).

Semakin sulit untuk menemukan monokultur dan pengelompokan sosial yang homogen di era Society 5.0. Fenomena multikultural sekarang menjadi aspek yang lebih menonjol dari keberadaan dan peradaban manusia modern sebagai akibat dari globalisasi. Hal ini diperlukan untuk menciptakan respons terhadap masalah multikultural yang menekankan pendidikan dan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme sangat menekankan pada pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, kelompok etnis, ras, bahasa, dan ekspresi budaya lainnya. Harus ada dampak politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang jelas terhadap penerimaan keragaman budaya ini. Pelaksanaannya harus dilakukan secara tepat dan menyeluruh terhadap identitas nasional, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Realitas keberagaman harus dirayakan dalam pendidikan. Pendidikan yang tidak menghargai keberagaman akan memiliki banyak efek yang tidak

menguntungkan. Semakin besarnya potensi sumber daya manusia (SDM) yang menghargai kemajemukan dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, suku, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat harus dibangun melalui pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme. Peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan keadaan dunialah yang menjadi penentu society 5.0 periode dan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Menurut Chinnammai, efek globalisasi terus mengubah sekolah. Kemajuan pesat dalam komunikasi dan teknologi yang disebabkan oleh efek globalisasi pendidikan meramalkan perubahan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia ketika ide, nilai, dan pengetahuan berubah, peran siswa dan guru berubah, dan masyarakat secara keseluruhan beralih dari industri ke masyarakat berbasis informasi.<sup>18</sup> Masyarakat dapat menggunakan banyak inovasi yang diciptakan di era revolusi industri 4.0, yang terkonsentrasi pada teknologi, untuk memecahkan berbagai isu dan masalah sosial di era Society 5.0, terutama dalam pendidikan multikultural. Transisi

pendidikan multikultural, termasuk teknologi digital, akan berjalan lebih cepat berkat Society 5.0, yang menekankan pada unsur-unsur teknologi dan kemanusiaan (Ridho et al., 2022).

### **Relevansi Ki Hajar ke Generasi Alfa**

Asas Trikon yang di prakarsai oleh bapa Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi merupakan landasan sosiologis Pendidikan di Indonesia. Dasar kontinuitas berarti pendidikan sebagai usaha pengembangan kebudayaan harus menempatkan pengembangan kebudayaan sebagai kelanjutan dari kebudayaan sebelumnya (garis hidup asalnya) menuju pada kemajuan. Artinya, pendidikan adalah pengembangan kebudayaan bersifat continue, tetap bersambung terus menerus secara berkesinambungan. Dasar konsentrisitas berarti dalam upaya mengembangkan kebudayaan asli Indonesia, haruslah bersikap terbuka, akan tetapi tetap kritis dalam bertindak dan selektif dalam memilah kebudayaan asing sehingga hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan

dengan kepribadian bangsa. Dasar konvergensi yakni upaya mengembangkan karakter atau kebudayaan bangsa, harus pula bersamaan dengan mengusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing (Sutrisno & Zuchdi, 2023). Dasar kesinambungan berarti bahwa kebudayaan, budaya dan garis hidup negara adalah berkesinambungan, berkesinambungan dan tidak terputus dengan berkembang dan majunya kebudayaan, maka jalur kehidupan bangsa terus dipengaruhi oleh nilai-nilai baru, dan garis kemajuan nasional semakin jauh. Tidak ada lompatan terputus-putus dari garis aslinya. Lompatan garis putus-putus menyebabkan kehilangan cengkeraman. Kemajuan suatu bangsa merupakan kelanjutan dari garis hidup aslinya, yang diperoleh secara terus menerus melalui perkembangannya sendiri dan penerapan nilai-nilai baru dari luar. Oleh karena itu, kontinuitas dapat diartikan bahwa pengembangan dan pemajuan identitas nasional harus merupakan kelanjutan dari

kebudayaan nasional (Narimawati et al., 2024).

Landasan sosiologi tak dapat dihilangkan dari komponen penyelenggaraan pendidikan. Hubungan kompleks antara individu, masyarakat, dan institusi pendidikan menjadi salah satu alasan pentingnya melibatkan sosiologi sebagai dasar. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah tempat untuk mewujudkan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Landasan sosiologi dalam pendidikan juga meninjau perubahan di masyarakat dari hasil pendidikan yang mampu menjadi sarana mobilitas sosial (Nurazizah et al., 2024). Generasi Alfa, yang lahir dan tumbuh dalam era digital, sangat terpengaruh oleh struktur masyarakat jaringan ini. Mereka memiliki kemampuan untuk membangun jaringan sosial lintas batas geografis melalui berbagai platform digital. Namun, fenomena ini juga membawa risiko isolasi sosial dalam lingkungan lokal mereka. Meskipun teknologi memperluas konektivitas, ia juga dapat mempersempit kedalaman hubungan antarindividu, karena interaksi tatap muka dapat tergantikan oleh komunikasi digital yang kurang

mendalam. Selain itu, paparan budaya asing melalui teknologi dapat mempengaruhi preferensi Generasi Alfa terhadap budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang berkembang pesat menyebabkan masuknya budaya asing, yang dapat menggeser preferensi generasi muda dari budaya lokal ke arah budaya asing. Dengan demikian, teori masyarakat jaringan dari Castells memberikan kerangka kerja untuk memahami dinamika sosial Generasi Alfa dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, termasuk potensi risiko isolasi sosial dan pergeseran nilai budaya yang mungkin mereka hadapi (Aini Nurpratiwi et al., 2025).

Munculnya sebuah transformasi digital dapat dimanfaatkan untuk mendidik moral dan etika warga negara melalui berbagai jenis media dan pendekatan yang menarik. Karena Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan perlu melibatkan seluruh elemen sosial dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu pemanfaatan teknologi seyogyanya dapat memberikan pembelajaran tentang budaya yang beragam, nilai-nilai nasional, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu apabila

pemanfaatan teknologi dilakukan dengan baik kelak akan melahirkan sebuah sistem pendidikan yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan di era yang akan datang (Fazira et al., 2024). Pendidikan adalah landasan yang tak tergantikan dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan berbudaya. Namun, dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika masyarakat, pendidikan juga perlu terus berinovasi untuk tetap relevan dan efektif. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran sosial dan kultural yang kuat (Adib, 2024).

Oleh sebab itu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara diartikan sebagai kebutuhan dasar manusia yang menuntun seseorang untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan hidup serta mengembangkan jati dirinya dan menjadi pribadi yang sempurna dengan memenuhi perannya sebagai anggota masyarakat (Fazira et al., 2024). Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis dan sadar dengan tujuan untuk membesarkan seseorang atau generasi manusia yang cerdas,

bermoral, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan diri untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya (Fazira et al., 2024). Oleh karena itu, salah satu ide pendidikan yang digali oleh peneliti yakni dari konsep Ki Hajar Dewantara yang terkait dengan sebagai landasan sosiologis bangsa adalah dasar konvergensi, yang berarti bahwa dalam membangun karakter bangsa dan bangsa lain, karakter tersebut harus berkembang sebagai komunitas global yang bersatu bersama bangsa lain. Dengan menggabungkan ide-ide pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Society 5.0, pendidikan kewarganegaraan bisa lebih efisien membentuk generasi masa depan yang bisa beradaptasi dengan perubahan global, serta memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, dan bisa mengoptimalkan teknologi untuk kemajuan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan (Fazira et al., 2024). Tantangan utama pendidikan Society 5.0 adalah menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai kemanusiaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanpa landasan sosiologis yang kuat, pendidikan berpotensi menghasilkan

generasi yang unggul secara teknis namun lemah dalam kesadaran sosial dan identitas budaya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal, budaya nasional, dan pembelajaran berbasis komunitas perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya bersifat historis, tetapi kontekstual dan futuristik. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi kerangka filosofis dan praktis dalam merancang pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya di era Society 5.0.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai sumber ilmiah, dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan sosiologis yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan pada era Society 5.0, khususnya dalam membentuk karakter, nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik Generasi Alfa. Konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan

antara cipta, rasa, dan karsa, serta prinsip pendidikan yang memerdekakan, tetap menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang humanis dan berkelanjutan. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut adanya adaptasi dalam implementasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan etika sosial. Temuan literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosiologis Ki Hajar Dewantara dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi mampu memperkuat karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dinamika global. Dengan demikian, relevansi landasan pendidikan sosiologis Indonesia tetap terjaga apabila dilakukan kontekstualisasi secara dinamis sesuai dengan kebutuhan Generasi Alfa dan tuntutan era Society 5.0. Pendidikan harus mampu menjaga identitas budaya bangsa sekaligus membuka ruang inovasi dan

transformasi digital yang berorientasi pada kemanusiaan.

Saran bagi praktisi pendidik, guru dan tenaga pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Pembelajaran perlu dirancang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, empati sosial, pelestarian budaya lokal, dan tanggung jawab moral peserta didik. Untuk institusi pendidikan dan pemangku kebijakan perlu memperkuat kebijakan kurikulum yang mengakomodasi pendekatan humanistik, kearifan lokal, serta literasi digital. Pengembangan program pelatihan guru terkait pembelajaran adaptif di era Society 5.0 menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Peran keluarga dan lingkungan sosial perlu diperkuat sebagai mitra pendidikan dalam membentuk karakter Generasi Alfa. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada nilai, budaya, dan kemajuan teknologi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi nilai-nilai

pendidikan sosiologis Ki Hajar Dewantara di sekolah-sekolah modern, khususnya pada pembelajaran berbasis teknologi.

Dasar, 4(2), 176–183.  
<https://doi.org/10.26740/eds.v4n2.p176-183>

## DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Perspektif Baru dalam Pendidikan: Landasan Sosiologis dan Kultural sebagai Inovasi Edukatif. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.114>

Aini Nurpratiwi, Syawal Akhir, & Riswandy Marsuki. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital pada Gen Alpha. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 279–285. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>

Amalia, A., Sujarwo, S., & Safitri, D. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Alpha di Era Society 5.0*. 9.

Damayanti, I. R., Subiakto, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 175–182. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3893>

Fanny, A. M. (2022). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *EduStream: Jurnal Pendidikan*

Fazira, A., Budimansyah, D., & Mahpudz, A. (2024). *Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. 001.

Indah Aditya Putri & Liesna Andriany. (2024). Studi Literatur Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terkait Filosofi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.472>

Irianti, R. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengimplementasian Pendidikan yang Sesuai dengan Kodrat Alam dan Zaman. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.56>

Latifa, M., & Arifmiboy, A. (2023). Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 676–683. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.220>

Narimawati, A., Relis, R., Nurul Habibah, A., Minda Kaka, A., Loba Liku, E. D., & Hilal, M. (2024). Implementasi Asas Trikon dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah



- Dasar. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v2i2.38>
- Nurazizah, E., Nurwana, N., & Yasin, M. (2024). Implementasi Landasan Sosiologi dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di SMAN 1 Kaliorang. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.132>
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7, 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasi.a.v7i3.131>
- Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Wahyu Sihab & Mukhsin Achmad. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., & Anif, S. (2024). *Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan*. 13(2).